



Peran Calistung Dalam Stimulasi Kognitif Pada Anak Memerlukan Perlindungan Khusus Di Sentra Wirajaya Makassar

Faradillah Firdaus¹, Putri Dewi Ananda Arifin M.Nr², Putri Alvina Tarilsa³, Andi Zanirah Regina Mandawana⁴, Nur Sadrina Amanda Mulyadi⁵

¹²³⁴⁵ Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

¹faradillah@unm.ac.id, ²ptriidwnda@gmail.com, ³putrialvinatarilsaaaa@gmail.com, ⁴znrh01@gmail.com, ⁵sadrinamandaa10@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini didasari oleh keterbatasan akses pendidikan pada anak-anak dari keluarga miskin dan kelompok rentan, serta pentingnya dukungan pendidikan melalui rehabilitasi sosial seperti yang dilakukan di Sentra Wirajaya Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian berjumlah dua orang AMPK yang belum pernah mengenyam pendidikan formal. Data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara dengan pendamping sosial (Pensos), serta dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peran program CALISTUNG (membaca, menulis, dan berhitung) dalam menstimulasi kemampuan kognitif Anak Memerlukan Perlindungan Khusus (AMPK) di Sentra Wirajaya Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program CALISTUNG memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan aspek kognitif anak, terutama dalam hal pengenalan huruf, angka, serta kemampuan dasar membaca dan menulis. Program ini juga membantu meningkatkan kepercayaan diri anak dan keterampilan sosial dasar.

Kata Kunci: Calistung, Kognitif, AMPK, Rehabilitasi sosial dan Pembelajaran Anak

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek krusial dalam kemajuan suatu bangsa, namun sistem Pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan (Munirah, 2015). Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan dalam upaya meningkatkan kualitasnya. Terdapat kesenjangan antara cita-cita dan realita sistem Pendidikan nasional, yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti kelemahan manajemen, dukungan pemerintah yang rendah, dan inferioritas sumber daya Pendidikan (Munirah, 2015). Kualitas Pendidikan yang rendah menjadi masalah utama, dengan banyak masyarakat yang tidak memperoleh Pendidikan layak karena berbagai alasan (Oktavia, 2019). Kemiskinan menjadi salah satu faktor penghambat akses Pendidikan, terutama di daerah pedesaan dan perkotaan (Anas dkk., 2015).

Kemiskinan merupakan salah satu isu sosial yang paling mendesak di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2022 jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 26,5 juta jiwa (Irfan, 2023). Sedangkan jumlah penduduk miskin menurut Badan Pusat Statistik (BPS) di Sulawesi Selatan pada September 2024 mencapai 711,77 ribu orang. Kemiskinan memiliki dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk Pendidikan anak. Melihat tingginya angka kemiskinan tersebut, penting untuk memahami bagaimana kondisi ekonomi keluarga dapat memengaruhi akses dan kualitas Pendidikan yang diterima anak-anak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mardiah dkk., 2024) yang menyatakan bahwa kemiskinan berdampak pada keterbatasan sumber daya dan pertumbuhan ekonomi, serta terbatasnya akses terhadap Pendidikan dan pekerjaan.

Dalam upaya menangani dampak kemiskinan, khususnya bagi kelompok rentan seperti penyandang disabilitas dan anak-anak dari keluarga miskin, kehadiran lembaga rehabilitasi sosial menjadi sangat krusial salah satunya yaitu Sentra Wirajaya yang ada di Makassar. Sentra Wirajaya di Makassar adalah gabungan dari dua institusi yang bergerak di bidang rehabilitasi sosial di kota Makassar, yaitu Balai Rehabilitasi Sosial Anak Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSMAMPK) Toddopuli dan Balai Rehabilitasi Penyandang Disabilitas Fisik (BRSPDF) Wirajaya. Kedua lembaga ini bergabung menjadi Sentra Wirajaya Makassar yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan dan kapasitas dalam menangani permasalahan sosial di kawasan Timur Indonesia pada tahun 2022 (Kementerian Sosial RI, 2025).

Asistensi Rehabilitasi Sosial yang disebut ATENSI adalah layanan rehabilitasi sosial kepada 12 Pemerlu Asistensi Sosial (PAS) yang mencakup anak-anak rentan, difabel, lansia terlantar, mereka yang berpendapatan rendah, korban bencana, afirmasi khusus, warga binaan, korban kekerasan, NAPZA dan HIV/AIDS, mereka yang bermasalah sosial, perempuan rentan, dan fakir miskin. ATENSI menggunakan pendekatan berbasis keluarga, komunitas, dan residensial yang meliputi: dukungan pemenuhan kebutuhan hidup layak; perawatan sosial dan/atau pengasuhan anak; dukungan keluarga; terapi fisik, terapi vokasional dan/atau pembinaan kewirausahaan; bantuan sosial dan asistensi sosial; dan dukungan aksesibilitas (Kementerian Sosial RI, 2025). Sentra Wirajaya di Makassar, sebagai unit pelaksana teknis di bawah Kementerian Sosial, memainkan peran penting dalam menyediakan layanan rehabilitasi sosial, pelatihan keterampilan, serta dukungan Pendidikan.

Salah satu bentuk dukungan Pendidikan di Sentra Wirajaya di Makassar yaitu pelaksanaan program CALISTUNG (Baca Tulis Hitung) bagi AMPK (Anak Memerlukan Perlindungan Khusus). Namun belakangan ini program CALISTUNG masih menuai berbagai tanggapan mengenai kelebihan dan kekurangan nya. Kelebihan CALISTUNG seperti orang tua merasa senang karena pencapaian anak dalam membaca, menulis, dan berhitung sesuai dengan usianya, dapat meningkatkan motivasi belajar anak, meningkatkan minat belajar, rasa percaya diri, kemampuan akademik pada anak, serta meningkatkan minat literasi dan numerasi pada anak ((Ma'rif & Syamsudin, 2022); (Kurniawati dkk., 2023); (Prodyanasari, 2024).

CALISTUNG memang diperbolehkan untuk diajar pada anak usia dini, akan tetapi hal itu harus berdasarkan aturan yang ada. Jika penerapan CALISTUNG dilakukan secara terburu-buru dan menggunakan metode yang salah maka stress akademik ini beresiko terjadi kepada anak usia dini (Wulansuci & Kurniati, 2019). Hasil penelitian Wulansuci (2021) juga menunjukkan bahwa anak usia dini mengalami stress di Kecamatan Banjaran yang disebabkan oleh tekanan orangtua atau wali murid yang menginginkan anak harus mampu CALISTUNG. Program CALISTUNG memiliki manfaat bagi perkembangan anak, namun perlu disesuaikan dengan usia dan kesiapan mereka. Jika diterapkan secara terburu-buru, berisiko menimbulkan stres dan juga proses belajar sebaiknya dilakukan secara menyenangkan tanpa tekanan.

Salah satu contoh penerapan program CALISTUNG juga dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Kusuma dan Sari (2023), yaitu program CALISTUNG yang diberikan kepada siswa melalui media pembelajaran berupa kartu edukatif pada huruf dan angka serta buku cerita penuh gambar. Penelitian menunjukkan bahwa hasil dari program tersebut dapat meningkatkan kemampuan anak pada literasinya yang menjadi pendukung minat anak dalam membaca dan menulis. Maka dari itu, program CALISTUNG ini sangat bersifat alternatif dalam strategi belajar yang efektif untuk mengembangkan kemampuan literasi anak usia dini.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi perubahan atau perkembangan kemampuan kognitif AMPK setelah mengikuti CALISTUNG dan menilai efektivitas program CALISTUNG sebagai bentuk intervensi edukatif di Sentra Wirajaya di Makassar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami secara mendalam penerapan CALISTUNG sebagai stimulasi kognitif pada dua Anak Memerlukan Perlindungan Khusus (AMPK) di Sentra Wirajaya Makassar. Penelitian dengan pendekatan studi kasus ini bertujuan menggambarkan secara rinci proses pembelajaran dalam konteks yang spesifik, mencerminkan dinamika serta tantangan yang dihadapi oleh peserta program. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai upaya memperoleh informasi yang komprehensif. Observasi dilakukan langsung oleh peneliti selaku pengajar dalam program CALISTUNG terhadap PM untuk mengetahui perkembangan selama program CALISTUNG berlangsung, sedangkan wawancara dilakukan dengan Pendamping Sosial (Pensos) yang mendampingi PM guna memperoleh informasi mendalam terkait latar belakang serta perubahan perkembangan sebelum dan sesudah mengikuti program CALISTUNG. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data visual dan administratif yang mendukung proses analisis. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan agar interpretasi temuan tetap sistematis dan bermakna. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keakuratan serta konsistensi temuan yang dihasilkan. Seluruh kegiatan berlangsung selama pelaksanaan BKP Proyek Kemanusiaan, dari Februari hingga Mei 2025, di Sentra Wirajaya Makassar, dalam upaya memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas layanan Pendidikan bagi anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah kami lakukan kepada Pendamping Sosial (Pensos) kedua PM Anak Memerlukan Perlindungan Khusus (AMPK) menyatakan bahwa subjek A (17 tahun) dan R (14 tahun) saat pertama kali masuk ke Sentra Wirajaya Makassar pemahaman mengenai dunia sekolah masih sangat amat kurang karena tidak pernah bersekolah sebelumnya. Selain itu, saat pertama kali memegang pulpen pun mereka terlihat sangat tertekan dan ketika berbicara hanya bisa menggunakan bahasa daerah karena tidak pandai menggunakan bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh salah satu Pendamping Sosial (Pensos) dari subjek A dan R yang dilakukan selama kurang lebih setahun lebih, ditemukan bahwa subjek A dan R masih kurang dalam beberapa aspek kognitif mulai dalam hal numerik hingga mengenal abjad seperti bentuk penulisan dari angka dan abjad tersebut. Dari sanalah kemudian PRS ini berinisiatif untuk mulai.



Gambar 1.1
Wawancara bersama Pendamping Sosial (Pensos) AMPK

Jika dilihat dari segi daya ingat, subjek A masuk ke dalam kategori rendah karena secara emosional nya yang kurang sehat. Hasil dari psikolog yang pernah ditemui subjek A bersama salah satu Pendamping Sosial (Pensos) mengatakan bahwa cara pengajaran yang tepat untuk subjek A yaitu dengan menggunakan media visual atau memberikan pengarahan langsung kepada subjek. Dan berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti selama 4 bulan mengajar subjek, A memang akan mengingat pembelajaran di hari itu, namun keesokan harinya ia sudah lupa dengan cara pengerjaan yang diajarkan sehingga perlu untuk selalu diulang-ulang agar tidak hanya di mengerti tetapi juga dipahami.

Subjek A mengalami kesulitan dengan angka, masih kesulitan dalam menulis angka 1-10 yang kadang ditulis secara terbalik dan kesulitan semakin meningkat ketika menuliskan angka 11 ke atas, yang dimana penulisannya kerap tertukar atau tidak konsisten. Selain itu, subjek A tidak mampu membedakan satu angka dengan angka yang lainnya, baik secara visual maupun penyebutan karena ia jarang mendengar atau melihat angka dalam kehidupan sehari-harinya dan tidak pernah mendapatkan pembelajaran secara formal.

Berikut merupakan hasil observasi yang telah dilakukan melalui program CALISTUNG selama 4 bulan kepada kedua subjek:

1. **Peran CALISTUNG pada hasil numerik subjek**

Pada segi numerik, subjek awalnya diminta untuk menuliskan angka 1-10, kemudian keesokan hari nya diminta untuk menuliskan angka 11 hingga 30. Untuk saat ini subjek sudah dapat menuliskan angka sampai 1000 lebih, namun untuk menyebutkan angka nya kadang masih membuatnya ragu. Selain itu, subjek sudah mampu untuk mengerjakan soal penjumlahan sederhana, bersusun dan berderet. Subjek juga sudah mampu mengerjakan soal penjumlahan dalam bentuk cerita walaupun harus selalu diulang ulang agar subjek tidak lupa dengan cara pengerjaan nya. Cara subjek menjumlahkan bilangan yaitu dengan memulai angka yang paling tinggi terlebih dahulu di dalam soal kemudian baru menambahkan bilangan yang terkecil dan menghitung nya masih menggunakan tangan. untuk soal pengurangan, subjek juga sudah mampu untuk mengerjakan nya hanya saja ia terkadang lupa jika cara pengerjaan nya bersusun. Cara subjek mengerjakan soal pengurangan untuk angka diatas 10 yaitu dengan menggunakan kesepuluh jarinya kemudian meminta peneliti juga menaikkan jarinya sesuai angka yang diminta pada soal kemudian dikurangkan. Selain itu, subjek juga pernah mencoba cara pengurangan seperti menaikkan kesepuluh jarinya kemudian angka selebihnya ia simpan di kepala (ingatan), setelah itu ia akan mengurangkan angka yang ada di kepalanya terlebih dahulu kemudian menghitung sisa nya di jari.

Hanya saja cara seperti ini membuat subjek cepat untuk melupakan nya. Kemudian untuk soal pengurangan yang angka akhiran pembilangnya lebih kecil dibanding angka penyebutnya, subjek sudah mampu untuk mengerjakannya tetapi terkadang masih ragu sehingga selalu memastikannya kepada peneliti. Subjek juga sudah mampu untuk membaca jam digital dan stopwatch yang sebelumnya hanya melihat jam dalam bentuk yang lingkaran dan berisi hanya angka 1 sampai 12. Sebelum itu, peneliti mengajarkan untuk melihat jam tidak hanya dari jam 1 sampai 12 tetapi juga angka 13 sebagai pengganti angka 1. Awalnya subjek merasa pusing untuk menentukan jam tersebut menunjukkan jam malam atau siang hari, tetapi karena rasa penasaran subjek yang tinggi sehingga ia meminta untuk diajarkan sampai bisa. Setelah dirasa cukup mampu, peneliti kemudian memberikan soal sebanyak 5 nomor terkait jam-jam dan hasilnya benar semua. selain itu jam yang ada di HP subjek juga sudah diganti menggunakan angka jam digital untuk membiasakan subjek melihat angka-angka tersebut sebagai jam.



Gambar 1.2
Observasi CALISTUNG pada AMPK inisial A

2. Peran CALISTUNG pada hasil membaca subjek

Untuk bagian membaca, pada awalnya subjek menunjukkan tanda-tanda keraguan dalam membaca yang dimana hal ini terlihat dari cara subjek membaca dengan pelan dan tidak lancar. Kesulitan yang dialami oleh subjek adalah membaca kata yang berakhiran huruf “k”, “t”, dan “p”, ketika menemukan kata dengan akhiran tersebut subjek sering mengucapkannya secara tidak tepat atau menyebutnya tidak sesuai dengan hurufnya. Selain itu, subjek juga masih mengalami kebingungan dalam membedakan pengucapan antara kata yang berakhiran huruf “n” dan “ng”, misalnya ketika diminta membaca kata seperti “papan” maka subjek akan membacanya dengan akhiran “ng” atau kata “payung” maka subjek akan membacanya dengan akhiran “n”. Subjek juga mengalami kesulitan lain yaitu ketika diminta untuk membaca kata yang mengandung deretan huruf konsonan tanpa diselingi vokal seperti “laptop”, subjek terlihat kesulitan mengucapkan kata tersebut secara utuh dan cenderung berhenti di tengah-tengah kata. Kesulitan lain yang dialami oleh subjek adalah ketika bertemu dengan kata yang mengandung “ny”, subjek akan kebingungan dalam mengucapkan kata tersebut.

Namun setelah mengikuti kegiatan CALISTUNG, dengan diberikannya latihan serta pemberian bacaan pendek secara berkala, kemampuan membaca subjek menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Subjek mulai dapat membaca kata-kata dengan akhiran huruf “k”, “t”, dan “p” dengan tepat. Kemampuan untuk membedakan kata dengan akhiran “n” dan “ng” pun sudah membaik. Melalui pemberian bacaan pendek secara bertahap dan berulang, kemampuan subjek dalam membaca deretan huruf konsonan mulai menunjukkan perkembangan yang baik. Berkat CALISTUNG, subjek juga sudah mampu memahami dan mampu membaca kata yang mengandung “ny” seperti kata “menyanyi” dengan baik.

3. Peran CALISTUNG pada hasil menulis subjek

Jika dilihat dari segi menulis pertama kali sampai sekarang, peningkatannya cukup tinggi karena dimana yang awalnya subjek terlihat sangat tertekan saat memegang pulpen, sekarang sudah bisa menulis kalimat per kalimat dengan lebih lancar dan percaya diri. Pada awalnya, subjek terlihat kesulitan bahkan hanya untuk memulai menulis satu kata, dan terlihat ragu-ragu dalam membentuk huruf. Pertama kali subjek datang ke Sentra, subjek masih sering salah untuk menuliskan angka dan kebingungan untuk menuliskan kata. Subjek bingung ingin menulis kalimat tersebut terdiri dari huruf apa saja, bahkan huruf vokal dan konsonan dasar pun masih belum dikenali sepenuhnya. Dan untuk penulisan angka 11 ke atas saat pertama kali datang, terkadang masih sering terbalik penempatannya, misalnya angka 13 bisa tertulis menjadi 31 atau angka 21 tertukar menjadi 12.

Namun karena diberikan program CALISTUNG yang dilakukan secara rutin, perlahan-lahan subjek mulai memahami dan sekarang sudah mampu menempatkan angka 11 ke atas sesuai dengan tempatnya secara benar dan tidak terbalik lagi. Tulisan subjek awalnya tidak terlalu beraturan, ukuran hurufnya besar-besar, tidak sejajar, dan sering keluar dari garis. Hanya saja di dalam program CALISTUNG ini sempat diberikan pekerjaan rumah (PR) menulis rapi yang dimana subjek diminta untuk menuliskan kata yang di atas sebanyak satu halaman penuh. Pemberian PR ini ternyata cukup membantu, karena hasil dari menulis rapi tersebut membuat tulisan subjek menjadi lebih enak dipandang, lebih teratur, tidak terlalu besar, dan mulai terlihat kerapian serta konsistensinya dalam menulis huruf demi huruf. Perkembangan ini cukup signifikan dibandingkan saat pertama kali subjek datang ke Sentra Wirajaya Makassar.



Gambar 1.3
Observasi CALISTUNG pada AMPK inisial R

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap kedua subjek di Sentra Wirajaya Makassar, ditemukan bahwa pada awal masa pendampingan, subjek memiliki pemahaman yang sangat terbatas terhadap dunia Pendidikan formal. Hal ini disebabkan oleh latar belakang subjek yang belum pernah bersekolah sebelumnya, serta keterbatasan dalam berbahasa Indonesia dan belum terbiasa menggunakan alat tulis. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan bersama Pendamping Sosial (Pensos), diketahui bahwa subjek mengalami hambatan pada aspek kognitif, seperti kesulitan mengenal huruf, angka, dan memiliki daya ingat yang lemah akibat kondisi emosional yang belum stabil. Meski demikian, melalui program CALISTUNG yang diterapkan secara intensif selama empat bulan, ditemukan adanya perkembangan positif sekitar 50% lebih menurut Pendamping Sosial (Pensos) terhadap kemampuan dasar subjek, terutama dalam aspek numerik, membaca, dan menulis.

Dalam aspek numerik, subjek yang awalnya hanya mampu menulis angka 1-10 dengan perasaan ragu kini telah mampu menuliskan angka hingga 1000 lebih dan mulai memahami operasi penjumlahan dan pengurangan sederhana meskipun masih memerlukan bantuan seperti jari dan juga pengarah langsung. Dalam hal membaca, terjadi peningkatan dalam kemampuan subjek untuk mengenali serta mengucapkan kata-kata yang awalnya sulit, serta kata yang berakhiran huruf “k”, “t”, dan “p”, serta dalam mengucapkan kata berakhiran “n” dan “ng”. Subjek juga mulai mampu membaca kata yang mengandung huruf konsonan maupun yang mengandung huruf “ny”. Sementara itu, pada aspek menulis, subjek yang pada awalnya tampak tertekan saat memegang pulpen kini sudah dapat menulis kata dan kalimat sederhana dengan sedikit percaya diri dan rapi. Latihan menulis yang konsisten serta tugas menulis rapi membantu subjek dalam memperbaiki bentuk keteraturan tulisannya. Secara keseluruhan, program CALISTUNG memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan dasar subjek dan juga menjadi stimulus untuk upaya perkembangan kognitif subjek, walaupun pembelajaran tetap perlu dilakukan secara berulang agar pemahaman dan daya ingat subjek semakin menguat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa subjek AMPK yang awalnya memiliki pengalaman sangat terbatas terhadap pendidikan formal dan mengalami kesulitan dalam aspek kognitif seperti mengenal huruf, angka, dan daya ingat yang lemah, mengalami perkembangan signifikan setelah mengikuti program CALISTUNG. Program ini berhasil meningkatkan kemampuan numerik subjek dari menulis angka 1-10 menjadi mampu menulis hingga angka 1000-an dan memahami operasi dasar penjumlahan serta pengurangan dengan bantuan. Di bidang membaca, subjek mampu mengatasi kesulitan pengucapan huruf akhir dan deretan konsonan serta meningkatkan dalam mengenali kata-kata yang kompleks. Pada aspek menulis, kemampuan subjek berkembang dari kesulitan memegang pulpen hingga menulis kalimat sederhana dengan rapih dan percaya diri. Meskipun demikian, pembelajaran perlu dilakukan secara berulang untuk memperkuat pemahaman dan daya ingat subjek. Secara keseluruhan, program CALISTUNG terbukti efektif dalam menstimulasi perkembangan kognitif dan keterampilan dasar subjek AMPK di Sentra Wirajaya Makassar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta kontribusi selama proses pelaksanaan penelitian dan pengabdian ini. Ucapan terima kasih yang tulus disampaikan kepada Mitra BKP Proyek Kemanusiaan di Sentra Wirajaya Makassar, yang telah membuka ruang pembelajaran dan kolaborasi selama kegiatan berlangsung. Penghargaan dan rasa hormat kami sampaikan kepada seluruh pegawai Sentra Wirajaya Makassar yang dengan sabar, ramah, dan penuh dedikasi telah membantu, mendukung, membina, serta membimbing kami dalam setiap tahap pelaksanaan kegiatan di lapangan. Kami juga menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), Kak Faradillah Firdaus, S.Psi., M.A., yang telah memberikan arahan, pembinaan, dan pendampingan selama program BKP berlangsung, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Tidak lupa, kami juga menghanturkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan yang telah memberikan semangat, dukungan moral, dan kerja sama selama proses kegiatan. Semoga

segala ilmu, pengalaman, dan hubungan baik yang terjalin selama BKP ini dapat membawa manfaat berkelanjutan, baik bagi kami maupun bagi pihak-pihak yang telah terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, A. Y., Riana, A. W., & Apsari, N. C. (2015). 64 DESA DAN KOTA DALAM POTRET PENDIDIKAN. 2, 301–444.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. Presentase Penduduk Miskin September 2024 Turun Menjadi 7,7 Persen. [Persentase Penduduk Miskin September 2024 turun menjadi 7,7 persen - Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan](#)
- Irfan, M. (2023). Dampak Kemiskinan terhadap Pendidikan Anak di Indonesia. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/muhammadirfan5596/6544a76f110fce4e0e38df92/dampak-kemiskinan-terhadap-Pendidikan-anak-di-indonesia>
- Kementerian Sosial RI. (2025). *Sentra Wirajaya di Makassar*. Kementerian Sosial Republik Indonesia. <https://kemensos.go.id/profil-satker/Sentra-Wirajaya-di-Makassar>
- Kurniawati, D. C., Kurniawati, P., Agustino, D. A., & Aprisco, H. (2023). Program Bimbingan Belajar Calistung (Membaca, Menulis, Berhitung) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak-Anak di Desa Dorogowok. In *Jurnal Pengabdian Indonesia E-ISSN: xxxx-xxxx* (Vol. 1, Issue 1).
- Kusuma, A. W., & Sari, C. K. (2023). Penerapan Model Belajar Calistung untuk Meningkatkan Literasi dan Numerasi Siswa di Sekolah Dasar. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 5(1). <https://doi.org/10.23917/bppp.v5i1.22936>
- Mardiah, F., Islami, J., Irawan, M. F., & Pratama, I. N. (2024). *Meninjau Dampak Kemiskinan Yang Terjadi Terhadap Masyarakat Kabupaten Dompu*.
- Ma'ruf, E. N., & Syamsudin, A. (2022). Perspektif Orang Tua terhadap Pelaksanaan Les Calistung di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 430–444. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.935>
- Munirah. (2015). *SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA: antara keinginan dan realita*.
- Prodyanatasari, A. (2024). Improvement of Literacy and Numeracy Abilities with Calistung Learning Using Card Media. *PUSAKA: Journal of Educational Review*, 1(2), 1–15. <https://doi.org/10.56773/pjer.v1i2.1>
- Oktavia, R. (2019). *KURANGNYA MUTU PENDIDIKAN DI INDONESIA*.
- Wulansuci, G. (2021). Stres Akademik Anak Usia Dini: Pembelajaran CALISTUNG vs. Tuntutan Kinerja Guru. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(2), 79–86. <https://doi.org/10.14421/jga.2021.62-03>
- Wulansuci, G., & Kurniati, E. (2019). *PEMBELAJARAN CALISTUNG (MEMBACA, MENULIS, BERHITUNG) DENGAN RESIKO TERJADINYA STRESS AKADEMIK PADA ANAK USIA DINI*.